

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

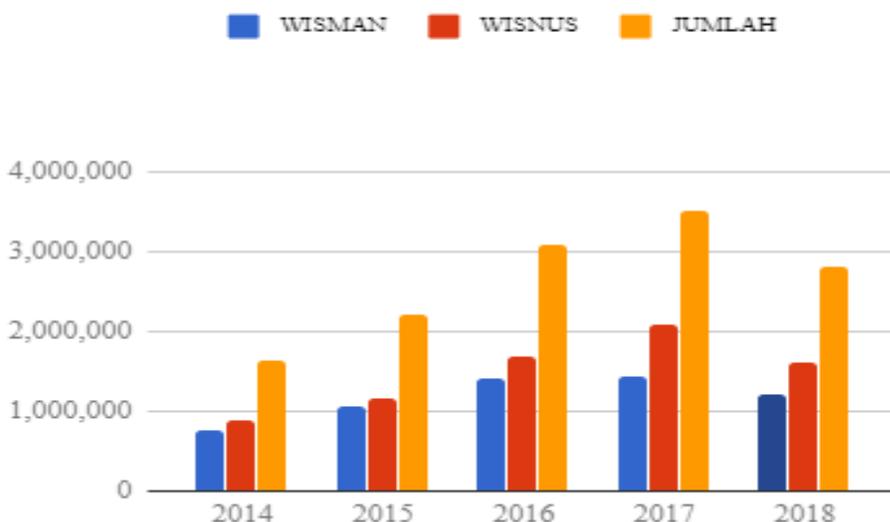
Indonesia adalah negara besar yang memiliki banyak keragaman seni, budaya, bahasa, etnis, suku dan agama. Keragaman tersebut ditunjukkan dengan sikap baik antara masyarakat Indonesia yang dapat menerima perbedaan di antara berbagai suku, budaya, bahasa daerah, agama dan sebagainya, sehingga dapat hidup rukun dalam nilai – nilai persatuan dan kesatuan. Selain itu, dikarenakan keberagaman tersebut Indonesia juga memiliki bentuk atau jenis kesenian yang beragam dan tersebar hampir di seluruh wilayahnya yang dapat menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki kreatifitas tinggi. Beragam jenis kesenian tersebut tertuang dalam bentuk kesenian tradisional maupun modern seperti seni tari, teater, musik, patung, arsitektur, lukis, sastra dan lain - lain.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdiri dari dua pulau yaitu Lombok dan Sumbawa merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam jenis kesenian daerah. Misalnya kesenian tradisional gendang *beleq* (besar), corak tenun tradisional, tari gandrung, cupak gerantang, perisean, wayang Sasak dan sebagainya. Selain seni tradisional, jenis kesenian modern juga berkembang cukup pesat di Nusa Tenggara Barat pada masa kini. Di sisi lain, Provinsi NTB juga dihuni oleh populasi penduduk yang berasal dari beragam suku bangsa seperti Sasak, Jawa, Bali, Sumbawa, Sunda, Kalimantan, Bugis, Sumatera dan sebagainya.

Pulau Lombok pada masa kini telah jauh berkembang untuk menjadi salah satu kota modern dan salah satu destinasi pariwisata andalan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke NTB dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 hingga 2018 yang mengalami peningkatan cukup signifikan, khususnya peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman)

yang mencapai satu juta lebih wisman pada tahun 2018 (<http://www.disbudpar.ntbprov.go.id/>). Dengan rincian tabel sebagai berikut:

KUNJUNGAN WISATAWAN KE NTB 5 TAHUN TERAKHIR (2014 s/d 2018)



Tabel 1.1 Data Kunjunagn Wisatawan di NTB tahun 2014 - 2018

Data diatas merupakan *update* paling terbaru di laman online Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat (NTB). Jika dilihat dari hasil statistik Dinas Pariwisata Provinsi NTB, peningkatan kunjungan wisatawan cenderung melaju ke arah yang positif.

Peningkatan kunjungan tersebut tidak terlepas dari daya tarik yang dimiliki pulau Lombok yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Keindahan alam yang dimiliki pulau Lombok menjadi salah satu magnet utama bagi wisatawan seperti pantai – pantainya, gunung Rinjani yang merupakan gunung tertinggi ketiga di Indonesia, barisan pegunungan dan bukit, hutan yang asri dan tersebarnya pulau – pulau kecil atau yang biasa dikenal dengan sebutan lokal dengan istilah *Gili* yang banyak tersebar di sekeliling Pulau Lombok dan Sumbawa. Selain faktor alamnya yang indah, keramahan masyarakat Lombok dan pertunjukan seni daerah juga menjadi faktor yang patut diperhitungkan.

Mengenai suguhan seni pertunjukan daerah bagi kebutuhan pariwisata di Pulau Lombok cenderung belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan hanya dua jenis pertunjukan daerah yang paling sering ditampilkan kepada wisatawan yaitu seni pertunjukan gendang *beleq* dan perisean. Sedangkan seni pertunjukan yang lain memiliki kecenderungan hanya ditampilkan dalam kesempatan yang lebih seremonial dan formal atau privasi, sehingga kurang dikenal oleh wisatawan selain dua jenis pertunjukan daerah tersebut.

Seni pertunjukan wayang Sasak termasuk dalam salah satu jenis kesenian daerah yang jarang dipentaskan di depan khalayak atau masyarakat umum pada masa kini. Pagelaran seni pertunjukan wayang Sasak kini menjadi suguhan pertunjukan yang langka atau sulit dijumpai di Lombok. Hal tersebut berdampak pada kurang dikenalnya jenis pertunjukan ini oleh masyarakat lokal dan wisatawan atau masyarakat umum di Indonesia, dan khususnya di Lombok. Pada sisi lain, seni pertunjukan wayang Sasak merupakan seni pertunjukan daerah yang berumur tua dan memiliki peran sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Lombok. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk media yang tertua di pulau Lombok dikarenakan pada masa awal kemunculannya di Lombok digunakan sebagai media atau sarana dakwah ajaran – ajaran agama Islam.

Pada masa kini agama Islam telah dipeluk oleh mayoritas masyarakat di pulau Lombok. Hal itu ditunjukkan dengan data yang dirilis pada tahun 2016 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi NTB yang menunjukkan lebih dari sembilan puluh persen total penduduk di NTB memeluk agama Islam seperti data yang ditunjukkan table di bawah ini: (<https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>).

Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2016

Percentage of Population by Regency / Municipality and Religions in Nusa Tenggara Barat Province 2016

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Khong Hu Cu	Kepercayaan	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten / Regency									
1	Lombok Barat	94,33	0,19	0,07	5,14	0,27	0,00	0,00	100,00
2	Lombok Tengah	99,65	0,03	0,01	0,29	0,01	0,00	0,00	100,00
3	Lombok Timur	99,92	0,02	0,01	0,06	0,00	0,00	0,00	100,00
4	Sumbawa	96,45	0,42	0,47	2,55	0,06	0,00	0,03	100,00
5	Dompu	97,96	0,24	0,17	1,62	0,00	0,00	0,00	100,00
6	Bima	99,50	0,14	0,29	0,07	0,00	0,00	0,00	100,00
7	Sumbawa Barat	98,44	0,33	0,29	0,92	0,01	0,00	0,01	100,00
8	Lombok Utara	92,19	0,02	0,01	3,56	4,21	0,00	0,00	100,00
Kota / Municipality									
9	Mataram	82,00	1,60	0,86	14,47	1,06	0,01	0,00	100,00
10	Bima	98,51	0,81	0,49	0,17	0,03	0,00	0,00	100,00
NUSA TENGGARA BARAT		96,78	0,26	0,19	2,45	0,32	0,00	0,00	100,00

Sumber : DPMPD, Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Source : DPMPD, Population and Civil Registration

Tabel 1.2 Data Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2016

Fakta lainnya bahwa Lombok juga dikenal dengan sebutan populer sebagai Pulau Seribu Masjid. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penyebaran nilai –

nilai agama Islam yang salah satunya melalui media seni pertunjukan wayang Sasak atau bentuk penyebaran yang lain telah memberikan dampak yang besar. Oleh karena itu, dengan telah eksisnya agama Islam di Lombok membuat fungsi awal seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media penyebaran agama Islam mengalami perubahan.

Seni pertunjukan wayang Sasak berdampak pada masa kini kelestariannya semakin terancam. Pada masa kini di Lombok penyebaran ajaran agama telah menggunakan cara – cara yang lebih modern yang sesuai dengan perkembangan jaman, misalnya melalui media massa dan media baru. Cara – cara tradisional dalam penyebaran nilai agama memang masih banyak ditemui seperti interaksi antara pemuka agama dan umat di rumah – rumah ibadah dan sebagainya. Namun, penyebaran ajaran agama Islam melalui media seni pertunjukan wayang Sasak cenderung ditinggalkan atau bahkan tidak digunakan lagi.

Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi kelestariannya yaitu kecenderungan masyarakat di pulau Lombok mulai menggantikan kesenian daerah NTB baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana edukasi dengan bentuk seni lain yang lebih modern dan populer. Di sisi lain, seni pertunjukan wayang Sasak memang tidak sepopuler jenis seni pertunjukan wayang tradisional di daerah lain seperti wayang Purwa, wayang Golek, wayang Beber dan wayang *Wong*. Sehingga, eksistensi seni pertunjukan wayang Sasak jarang diketahui masyarakat luas.

Terkait dengan sejarah awal seni pertunjukan wayang Sasak belum dapat disimpulkan hingga saat ini. Beragam argumen sejarah terkait seni pertunjukan ini memiliki beberapa versi yang berbeda, berdasarkan dua buku yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB dibahas mengenai sejarah seni pertunjukan wayang Sasak yang konon berkembang dalam waktu yang bersamaan dengan perkembangan wayang Golek di tanah Jawa dan mengambil sumber cerita mengenai *Wong Menak*, sehingga wayang Sasak juga dikenal dengan sebutan wayang Menak, sejarah lain mencatat cerita mengenai Datu Perigi yang pada

masa silam bertapa di Gunung Rinjani yang ketika itu Lombok dilanda kemarau panjang dan masyarakatnya menderita, dalam pertapaannya seorang bernama Pangeran Sangupati datang ke Datu Perigi dan memberikan obat dengan syarat kerajaan – kerajaan di Lombok bersedia memeluk agama Islam (bersyahadat) dan pada akhirnya syarat tersebut dipenuhi oleh Raja beserta rakyatnya (lihat Widiastuti dan Tarfi, 1987:5; Yamin dan Mahartha, 1993: 11-16). Minimnya sumber referensi baik tertulis atau dokumen maupun dalam bentuk non tulis atau informan harus diakui merupakan faktor utama yang memicu perdebatan panjang mengenai asal – usul seni pertunjukan wayang Sasak. Namun, peneliti rasa sumber tertulis yang tertuang dalam kedua buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis maupun tim penyusunnya.

Hingga penelitian ini disusun, belum diketahui pasti kapan masuknya ajaran agama Islam ke Pulau Lombok. Namun demikian, dalam relasi antara kebudayaan lokal dengan ajaran agama Islam di Indonesia dapat dilihat dari empat pola yang dihasilkan, yaitu *pertama* ajaran agama Islam datang dengan pertimbangan tradisi, dimana tradisi yang tidak berseberangan tidak dilawan, melainkan diapresiasi, *kedua*, ajaran agama Islam tidak mengusik ajaran atau kepercayaan manapun, *ketiga*, Islam datang sebagai agama, dan *keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi (Masroer, 2015:40). Dari penjelasan tersebut seni pertunjukan wayang Sasak merupakan media tradisional yang membawa pesan – pesan ajaran keagamaan, dimana menurut sejarahnya diatas merupakan solusi dari permasalahan yang dialami kerajaan dan rakyat atau masyarakat di Pulau Lombok pada masa itu.

Di sisi lain, jika melihat sumber sejarah yang lain, ajaran Islam masuk ke tanah Jawa setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Pada tahun sekitar 1518 Masehi kerajaan Majapahit runtuh di tanah Jawa, yang pada masa sebelumnya merupakan pusat dari agama Hindu – Buddha, dan berdirinya kerajaan Demak menjadi transisi dari ajaran Hindu – Buddha ke ajaran Islam. Seni pertunjukan wayang di masa kerajaan sebelum masuknya ajaran agama Islam telah lebih dahulu eksis, hal ini yang

disadari oleh Sunan Kalijaga sehingga membuatnya menjadikan wayang sebagai media dakwah dengan pertimbangan bahwa wayang kulit telah dahulu dikenal oleh masyarakat Jawa, dan dalam masyarakat Jawa di dalam Kitab Tantu Paggelaran disampaikan bahwa dalang adalah orang yang terhormat dan dijunjung tinggi (Anggoro, 2018:128).

Pemerintah Indonesia akhirnya menetapkan tanggal 7 Nopember sebagai Hari Wayang Nasional setelah diberikan usulan oleh organisasi Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) dengan tujuan untuk menyatukan seluruh pegiat wayang di Indonesia (<https://pepadi.id/kondang-ditandatangani-hari-wayang-nasional-bentuk-dukungan-pemerintah-terhadap-seniman/>). Terpilihnya tanggal 7 Nopember dikarenakan pada tanggal tersebut di tahun 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai Karya Agung Budaya Dunia. Dengan kata lain, seni tradisional wayang tidak hanya dimiliki oleh Indonesia, melainkan menjadi milik dunia.

Langkah Pemerintah dan PEPADI dapat dilihat sebagai pencapaian yang sangat baik dan seharusnya dapat membangkitkan rasa bangga masyarakat terhadap kesenian asli Indonesia, khususnya wayang. Namun, pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat tema mengenai seni pertunjukan wayang Sasak yang ada di daerah Lombok Provinsi NTB. PEPADI Daerah Nusa Tenggara Barat pada tanggal 18 Januari 2019 yang lalu memiliki susunan pengurus yang baru untuk masa jabatan periode 2019 – 2024 (<https://www.ntbprov.go.id/detailpost/sekda-ntb-wayang-adalah-instrumen-yang-efektif-untuk-pesan-moral-dan-pesan-agama>). Dalam laman berita online milik Pemerintah Provinsi NTB tersebut Sekretaris Daerah mengharapkan pada masa kini adanya regenerasi baik sumber daya manusia maupun lembaga adat dan budaya. Sebelumnya peneliti sempat bertemu dengan mantan Ketua PEPADI NTB Lalu Abdurrahim pada tahun 2018 lalu, dalam pertemuan itu peneliti mencoba mencari tahu aktifitas pewayangan di Lombok. Menurutnya belum ada catatan resmi berapa jumlah dalang yang ada di Lombok pada saat ini, dan belum adanya langkah yang signifikan dari Pemerintah Daerah Provinsi NTB untuk

memajukan seni pertunjukan wayang Sasak (sumber dari wawancara peneliti dan informan tanggal 27 April 2018).

Kelestarian seni pertunjukan wayang Sasak sangat bergantung pada peran dalang. Namun, pada masa kini banyak dalang – dalang yang cenderung tidak aktif, misalnya hal itu ditunjukan dengan durasi pentas dalam setahun yang rata – rata sangat jarang atau sedikit, bahkan beberapa dalang tidak pentas sama sekali selama kurun waktu setahun. Hingga penulisan awal usulan penelitian ini, peneliti belum menjumpai pagelaran seni pertunjukan wayang Sasak sekalipun. Di sisi lain, terdapat berbagai upaya regenerasi seni pertunjukan wayang Sasak yang dijalankan oleh beberapa pihak seperti dalang, aktifis budaya, dan budayawan dan masyarakat. Tujuannya tentu jelas agar upaya pelestarian tercapai dan membangkitkan kembali eksistensi seni pertunjukan wayang Sasak.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang mengangkat tema seni pertunjukan wayang Sasak yang peneliti jadikan referensi awal untuk menyusun usulan atau proposal penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh David Harnish (2003:91-120) berjudul *Worlds of Wayang Sasak: Music, Performance, and Negotiations of Religion and Modernity* dalam penelitian ini konteks atau topik yang diangkat yaitu musik wayang Sasak, temuan dalam penelitiannya wayang Sasak dipengaruhi budaya Jawa dan Bali, selain itu Harnish menambahkan wayang Sasak pada masa penelitiannya itu juga kurang mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Kemudian penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Muh. Syahrul Qodri (2018:317-330) yang berjudul *Konsep Kesempurnaan Tokoh Wong Menak dalam Wayang Sasak* dalam penelitian ini berfokus pada sosok Jayengrana atau yang juga dijuluki Wong Menak yang merupakan tokoh utama dan sentral dalam wayang Sasak, temuannya adalah Wong Menak direpresentasikan melalui julukan – julukan yang disandangnya sehingga dapat dikatakan penggambaran sempurna dari seorang manusia.

Dengan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mengangkat topik penelitian mengenai seni pertunjukan wayang Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini akan melihat dari produksi pesan melalui sosok dalang sebagai pemegang peranan penting dalam upaya pelestarian seni pertunjukan wayang Sasak dengan melalui berbagai bentuk upaya pelestarian yang akan dijabarkan dalam temuan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan melihat perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media pada masa kini. Sehingga penelitian ini berbeda dari dua penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian ini berjudul **Seni Pertunjukan Sebagai Media Komunikasi (Studi Kasus Komunikasi Mengenai Pergeseran Seni Pertunjukan Wayang Sasak Sebagai Media Pada Masa Kini di Lombok, Nusa Tenggara Barat)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai seni pertunjukan Wayang Sasak diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media komunikasi pada masa kini di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana produksi pesan dalang pada masa kini sebagai upaya pelestarian seni pertunjukan wayang Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pergeseran fungsi seni pertunjukan wayang Sasak sebagai media pada masa kini di Lombok.
2. Mengetahui produksi pesan dalang dalam upaya pelestarian seni pertunjukan wayang Sasak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seni pertunjukan wayang Sasak khususnya bagi masyarakat Lombok dan

umumnya bagi siapa saja yang ingin mempelajari mengenai seni pertunjukan wayang Sasak.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai topik penelitian serupa khususnya untuk pengembangan ilmu komunikasi dan budaya daerah di Indonesia.

